

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS) tidak lepas dari tantangan yang sangat keras yang berupa tuntutan akan adanya perbaikan kualitas pendidikan dan tenaga pendidikan. Hal inilah yang ditegaskan oleh Wirasaputra (2012) bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) mulai membenahi diri yang bergeser dari tatanan epistemologi kearah pengembangan inovasi dan juga solusi bagi perkembangan IPS kedepannya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan IPS yang mempersiapkan warga Negara untuk dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, bangsa maupun negara.

Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menegaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dari SD/MI/SDLB, SMP/MTS sampai dengan SMA/MA/SMK. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Di tingkat SD/MI, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,

4. dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global, (Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006).

Tujuan IPS yang lebih spesifik dan lebih dikembangkan terlihat dalam Permendikbud No. 64 tahun 2013 mengenai muatan atau kompetensi IPS khususnya dikelas IV SD yaitu:

1. Menerima karunia Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan waktu, manusia, dan lingkungannya
2. Menunjukkan perilaku sosial dan budaya yang mencerminkan jatidiri bangsa Indonesia
3. Mengenal konsep ruang, waktu, dan aktifitas manusia dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi
4. Menceritakan hasil eksplorasi mengenai kehidupan bangsa Indonesia

Kemudian, Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menjelaskan kompetensi inti ke empat untuk anak sekolah dasar kelas tinggi yaitu dapat “Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”.

Dari pemaparan di atas, jelas adanya peran IPS yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini pula dijelaskan oleh Maftuh (2009: 71) bahwa salah satu karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna adalah siswa disadarkan akan potensi implikasi kebijakan sosial dan diajari berpikir kritis dan membuat keputusan yang berbasis nilai tentang isu sosial yang berkaitan.

The National Council for The Social Studies (1994), juga menegaskan bahwa keterampilan belajar dan berpikir untuk abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran IPS bagi siswa, antara lain: (1) keterampilan berpikir kritis dan *problem solving*, (2) keterampilan belajar kontekstual, (3) komunikasi, (4) literasi informasi dan media, (5) keterampilan kreatifitas dan inovasi, serta (6) keterampilan bekerjasama (kolaborasi). Alma dkk (2010: 19) menjelaskan bahwa IPS bertujuan menjadikan siswa untuk menjadi warga negara

yang baik, yaitu masyarakat yang mapan, kritis, disiplin, bertanggung jawab dan sebagainya, mengingat banyaknya permasalahan sosial ya terjadi di masyarakat.

Salah satu kunci utama dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan akademik siswa untuk mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berkarakter, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisis permasalahan yang dihadapi serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapi. Oleh karena itu, para guru IPS dituntut untuk mampu merencanakan, mengolah dan merangsang pembelajaran IPS sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip serta karakteristik IPS sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada umumnya, tujuan pendidikan setiap mata pelajaran untuk kondisi saat ini menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Begitu pula dengan tujuan pembelajaran IPS. Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide (Sapriya, 2012: 87).

Menurut, Marzano dan Kendall (2008) klasifikasi tingkatan keterampilan berpikir, meliputi: a) *level retrieval* yang terdiri dari *recognizing*, *recalling*, dan *executing*, b) *level comprehension* yang terdiri dari *integrating* dan *symbolizing*, c) *level analysis* yang terdiri dari *matching*, *classifying*, *analyzing errors*, *generalizing*, dan *specifying*, d) *level knowledge utilization*, yang terdiri dari *desicion making*, *problem solving*, *experimenting*, dan *investigating*, e) *level metacognitive system* yang terdiri dari *specifying goals*, *process monitoring*, *monitoring clarity*, *monitoring accuracy*, dan f) *level self system*, yang terdiri *examining importance*, *examining efficacy*, *examining emotional response* dan *examining motivation*.

Namun kenyataan di lapangan berbeda dengan tujuan pembelajaran IPS yang diharapkan agar siswa dapat berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tahapan tingkat keterampilan berpikir di atas. Di lapangan ditemukan bahwa kualitas hasil belajar IPS dianggap tidak memuaskan dipandang dari sudut penilaian kognitif (Juhendi, 2011: 3).

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rohaeni (2013: 6) ditemukan bahwa banyak gejala siswa kurang berminat dalam pembelajaran IPS, yaitu siswa cenderung pasif, siswa kurang memiliki keterampilan bertanya, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diberikan, namun tidak memahami maksud materi ajar tersebut dan siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan Purwanti dan Salamah (2011: 2) dalam penelitiannya mengemukakan banyak siswa merasa bosan dengan pembelajaran IPS. IPS dipandang sebagai pembelajaran yang bersifat hapalan, sehingga banyak siswa yang bersikap pasif dalam pembelajaran dan terkesan kurang menghargai pentingnya pelajaran IPS. Selain hal tersebut, maka prestasi belajar IPS di SD juga dipandang masih belum memuaskan.

Sementara itu, Rifani (2013: 1) mengemukakan bahwa siswa masih kurang dalam kemampuan pemahaman konsep. Rendahnya pemahaman konsep ini disebabkan oleh penggunaan pola pikir yang rendah pada proses perubahan konseptual dan ekologi konseptual yang menyediakan konteks untuk berlangsungnya perubahan konseptual serta penyebab lainnya adalah pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum membantu siswa memperoleh pemahaman konsep dengan baik dan kurang menggunakan nalar logis.

Hal ini juga ditegaskan oleh Suharkat (2011: 1) bahwa penyebab rendahnya hasil belajar IPS adalah: (1) pembelajaran IPS bersifat teoritis terpisah dari kehidupan nyata yaitu anak hanya diperkenalkan dengan konsep-konsep abstrak yang tidak berhubungan langsung dengan pengalaman hidup, dan (2) siswa pasif dalam pembelajaran tak diberi kesempatan untuk menemukan konsep sendiri, berpikir kritis, penemuan dan memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus ditumbuhkembangkan dan dilatih sejak pendidikan dasar, karena dengan dilatihnya kemampuan berpikir kritis siswa dari tingkat SD akan memberikan efek

yang baik dan dirasakan manfaatnya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir kritis akan menumbuhkan kemandirian siswa sejak dini dan menyiapkan siswa untuk belajar memecahkan permasalahan yang dihadapi di lingkungan masyarakat. Selain itu, melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar sangat dimungkinkan, karena siswa SD sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan dasar walaupun dalam jumlah yang terbatas (Lambertus dalam Budiana, 2012: 2).

Dari beberapa pemaparan masalah pembelajaran IPS SD, dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran yang ditampilkan guru kurang menarik dan merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, atau mungkin karena kemampuan siswa untuk menanggapi pembelajaran dan kebiasaan berpikir kritis siswa masih kurang.

Pembelajaran IPS yang konvensional, pada umumnya hanya menuntut aspek kognitif tingkat rendah yang berupa hapalan sehingga merupakan proses input pengetahuan dan kurang bermakna bagi siswa. Pada proses menghafal peserta didik hanya belajar mengingat, tidak menuntut aktivitas berpikir tinggi yang berimplikasi pada tidak terbiasanya siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang hanya menuntut kognitif tingkat rendah berupa hapalan, membuat siswa jauh terhadap pemahaman konsep yang dipelajarinya. Oleh karena itu, siswa yang menguasai konsep dapat terlihat dengan adanya upaya dalam menyampaikan informasi dengan kata-kata sendiri secara benar.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka usaha perbaikan proses pembelajaran melalui upaya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini adalah untuk melatih siswa bertanya pada level tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat menghadapi tantangan di abad 21. Salah satu alternatif yang dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa adalah dengan menerapkan model *learning cycle* 5E.

Siklus belajar (*learning cycle*) atau dalam penulisan ini disingkat LC adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). LC merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. LC pada mulanya dikembangkan oleh Lowsen (Dahar, 2011: 169) terdiri dari 3 fase siklus belajar, ketiganya mengikuti urutan fase eksplorasi, pengenalan istilah dan aplikasi konsep.

LC tiga fase saat ini telah dikembangkan dan disempurnakan menjadi 5 dan 6 fase. Dalam hal ini, peneliti menerapkan LC 5 fase, ditambahkan tahap *engagement* sebelum *exploration* dan ditambahkan pula tahap *evaluation* pada bagian akhir siklus. Pada model ini, tahap *concept introduction* dan *concept application* masing-masing diistilahkan menjadi *explanation* dan *elaboration*. Karena itu LC 5 fase sering dijuluki LC 5E yang terdiri dari *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation* (Lorsbach dalam Wena, 2011: 171).

Lorsbach (Wena, 2011: 7) menjelaskan Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang mengalami pengembangan menjadi lima tahap terdiri atas (a) *engagement* (pembangkitan minat) (b) *exploration* (eksplorasi) (c) *explanation* (eksplanasi) (d) *elaboration* (elaborasi) (e) *evaluation* (evaluasi).

Peneliti memilih model *learning cycle* 5E dalam penelitian ini, karena sebelumnya melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai permasalahan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa. Adanya permasalahan tersebut, peneliti merasakan bahwa penerapan model *learning cycle* 5E ini mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan

penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Rifana tahun (2013) mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning cycle* Dan Model Pembelajaran *Solve Create And Share*” yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran Geografi.

Selanjutnya Sri Astutik (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model *Learning cycle* 5E Berbasis Ekperimen Pada Pembelajaran Sains di SDN Patrang 1 Jember”. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar di SDN Patrang 1 jember. Sementara itu, Yuli Yulianti (2013) melaporkan hasil penelitiannya mengenai “Pengaruh Model *Learning cycle* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMK Akutansi Pasudan 1 Kota Bandung “. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam berbagai ilmu pelajaran seperti pembelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian ke depannya terhadap mata pelajaran yang lainnya.

Tahapan model *learning cycle* 5E meliputi tahapan *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration* dan *evaluation*. Pada tahap *engage*, guru membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan melalui fenomena yang terjadi sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan dalam diri siswa. Pada tahap *explore*, siswa diorganisasikan kedalam kelompok belajar untuk bekerjasama dalam membuktikan hipotesis, melakukan pengamatan, pengumpulan data dan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang muncul. Pada tahap *explain* siswa dituntut untuk menjelaskan pengetahuan yang mereka peroleh dengan bahasa mereka sendiri. Pada tahap *elaborate* siswa harus menerapkan pengetahuan yang diperoleh kedalam fenomena yang baru. Terakhir, tahap *evaluate* guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa. Model *learning cycle* 5E mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sementara pada

saat yang sama memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep mereka sendiri (Kolomuc, 2012).

Kelebihan *learning cycle 5E* menurut Dahar (2011: 169) yaitu penggunaan siklus belajar yang tepat memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan konsepsi sebelumnya dan kesempatan untuk menguji konsepsi tersebut sehingga tidak hanya dapat memberikan kemajuan dalam pengetahuan konseptual siswa, melainkan juga meningkatkan kesadaran akan kemampuan untuk menggunakan pola penalaran yang terlibat dalam pembentukan dan pengujian pengetahuan konseptual tersebut.

LC merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi. Asumsi tersebut didasarkan pada penerapan model *learning cycle 5E* yang mencerminkan pengalaman belajar yang dilakukan siswa untuk bisa memiliki konsep sehingga hasil belajar IPS ditingkatkan secara optimal dan pada model penerapan ini menghendaki pola berpikir tingkat tinggi, yaitu korelasional, deduktif-induktif serta perumusan jawaban atau hipotesis yang menuntut siswa untuk berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang diatas, diasumsikan bahwa model *learning cycle 5E* berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis IPS. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Learning Cycle 5E* Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS cenderung membosankan siswa dikarenakan guru masih menerapkan pembelajaran secara konvensional sehingga kurangnya partisipasi siswa dalam merespon pembelajaran. Hal ini pula dijelaskan oleh penelitian terdahulu bahwa siswa kurang melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan pemahaman konsep tentang pembelajaran IPS masih rendah.

Seharusnya pembelajaran IPS perlu mendorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti: analisis, sintesis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah dan siswa menguasai konsep materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Maka dari itu, pembelajaran IPS yang konvensional, hanya menuntut aspek kognitif tingkat rendah yang berupa hapalan sehingga merupakan proses input pengetahuan dan kurang bermakna bagi siswa. Pada proses menghafal peserta didik hanya belajar mengingat, tidak menuntut aktivitas berpikir tinggi yang berimplikasi pada tidak terbiasanya siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang hanya menuntut kognitif tingkat rendah berupa hapalan, membuat siswa jauh terhadap pemahaman konsep yang dipelajarinya. Oleh karena itu, siswa yang menguasai konsep dapat terlihat dengan adanya upaya dalam menyampaikan informasi dengan kata-kata sendiri secara benar.

Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran *learning cycle 5E* untuk melihat pengaruh terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS .

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, penulis membatasi pembahasan penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS antara kelas eksperimen yang menerapkan model *learning cycle 5E* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS antara kelas eksperimen yang menerapkan model *learning cycle 5E* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Emilda Saputri, 2014

PENGARUH MODEL LEARNING CYCLE 5E TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWADALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep siswa yang menerapkan model *learning cycle* 5E pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional di kelas kontrol
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan model *learning cycle* 5E pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional di kelas kontrol

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini mempunyai manfaat untuk membuktikan perbedaan kemampuan model *learning cycle* 5E terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang model-model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPS.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat memberikan alternatif terhadap siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
 - b. Siswa memperoleh pengalaman belajar sehingga pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritisnya berkembang.
 - c. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis.

F. Struktur Organisasi Tesis

BAB I Pendahuluan

Emilda Saputri, 2014

PENGARUH MODEL LEARNING CYCLE 5E TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWADALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Terdiri dari: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II Pengaruh Model *Learning Cycle* 5E Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Terdiri dari: pengertian IPS, tujuan pembelajaran IPS, pembelajaran IPS untuk SD, model pembelajaran, model *learning cycle* 5E, pemahaman konsep, berpikir kritis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Terdiri dari: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisi data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdiri dari: penjelasan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran.